

### Nilai Estetik Pertunjukan Gondang Borogong dalam Upacara Pernikahan Di Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu (The Aesthetic Value of Gondang Borogong Performances in a Wedding Ceremony in West Kepenuhan Village, Kepenuhan District, Rokan Hulu Regency)

Rima Wanti Sabilah HRP<sup>1</sup>, Wilma Sri Wulan<sup>2</sup>, Emridawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Rimawantisabila80@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sriwulanwilma@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: watiemrida@gmail.com

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 2022-08-04

**Review** : 2022-11-23

**Accepted** : 2022-11-30

**Published** : 2022-11-30

#### CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Rima Wanti Sabilah HRP

E-mail : Rimawantisabila80@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki dan menganalisis bentuk pertunjukan dan nilai estetik yang muncul dalam pertunjukan Gondang Borogong pada upacara pernikahan di Desa Kepenuhan Barat, Rokan Hulu. Saat peneliti mendefinisikan dan menghasilkan data, peneliti menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teori: estetika Djelantik dan Monroe Beardsley. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Gondang Borogong selalu ditampilkan dalam upacara pernikahan dan dimainkan oleh lima orang pemain musik terdiri dari: satu ogong, dua gondang, dan dua calempung. Membawakan lagu wajib berjudul *Nayong Lalu* yang merupakan lagu persembahan sebagai pengiring *silek*, salah satu materi pokok dari proses pernikahan. Penelitian ini juga menemukan, bahwa pertunjukan Gondang Borogong serat dengan nilai-nilai estetik antara lain: nilai estetis pemain atau seniman, nilai estetik alat musik, nilai estetik lagu, nilai estetik kostum, nilai estetik waktu dan tempat pertunjukan, serta nilai estetik penonton. Disamping itu, nilai-nilai estetik ini memiliki kesatuan hubungan yang saling bersinergi dan tidak terpisah dari pertunjukan Gondang Borogong pada upacara pernikahan.

**Kata kunci:** *Gondang Borogong; Upacara Pernikahan; Bentuk Pertunjukan; Nilai-Nilai Estetik.*

#### ABSTRACT

*This study aims to investigate and analyze the form of performance and aesthetic values that appear in the Gondang Borogong performance at a wedding ceremony in Kepuhan Barat Village, Rokan Hulu. When researchers define and generate data, researchers use qualitative methods and apply theory: Djelantik and Monroe Beardsley aesthetics. The results of this study indicate that the Gondang Borogong performance is always performed in wedding ceremonies and is played by five musicians consisting of: one ogong, two gondang and two calempung. Performing the obligatory song titled *Nayong Lalu* which is a tribute song as an accompaniment to *silek*, one of the main materials of the marriage process. This study also found that Gondang Borogong fiber performances have aesthetic values, including: the aesthetic values of the players or artists, the aesthetic values of musical instruments, the aesthetic values of songs, the aesthetic values of costumes, the aesthetic values of the time and place of performance, and the aesthetic values of the audience. Besides that, these aesthetic values have a unified relationship that is synergized with each other and is inseparable from the Gondang Borogong performance at the wedding ceremony.*

**Keywords:** *Gondang Borogong; Wedding ceremony; Show Form; and Aesthetic Values*

## PENDAHULUAN

Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, yang Ibu kotanya Pasir Pengaraian. Kabupaten ini diberi julukan nama dengan Negeri Seribu Suluk (1000 Suluk), karena banyak terdapat surau-surau suluk yang dijadikan tempat beribadah (tempat shalat) dan kegiatan keagamaan Islam.

Berbagai seni pertunjukan berkembang pada masyarakat Rokan Hulu yang berakar dari tradisi Islam, sebahagian besar tergolong kepada seni tradisi lisan seperti: Dikie, Burdah, Kaba, Berzanji, Gambus, Marhaban, Tari Persembahan, *Gondang Borogong*, dan lain-lain. Pertunjukan musik tradisional *Gondang Borogong*, diperuntukkan untuk upacara perkawinan.

Seni pertunjukan *Gondang Borogong* tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat pendukung, sebagai hasil karya seni budaya yang merupakan khasanah budaya Rokan Hulu. Sesuai pendapat Sedyawati (Sedyawati, 1981) mengatakan, bahwa seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik, adat, atau kesepakatan bersama yang diwariskan secara turun-temurun mengenai perilaku. Seni Pertunjukan *Gondang Borogong* merupakan rangkaian dari proses kreatif masyarakat Rokan Hulu. Menurut Supriando, Buah pikiran dari individu atau sekelompok individu inilah yang kemudian disebut sebagai proses kreatif seniman dalam komposisi musiknya (Supriando, Nursyirwan, & Herawati, 2014).

*Gondang Borogong* pada pertunjukannya terdiri dari seperangkat alat musik antara lain: 2 buah gendang, 6 buah *Calempong*, dan 1 buah gong. *Gondang Borogong* dimainkan oleh 5 orang pemain: Pertama memainkan *Calempong* atau disebut dengan *pemain polalu*, kedua memainkan *Calempong* atau yang disebut *pemain poningkah*, ketiga memainkan gong

sebagai penyelaras pemain pertama dan kedua, keempat memainkan *gendang polalu* sebagai peningkah *Calempong*, sedangkan pemain kelima memainkan *gendang poningkah* mengikuti tingkah *Ogong*.

*Gondang Borogong* sebagai pertunjukan musik tradisional, sangat bernilai tinggi oleh masyarakat dan selalu ditampilkan dalam upacara perkawinan. Jika sebuah perhelatan menghadirkan *Gondang Borogong*, pertanda keluarga yang mengadakan perhelatan tersebut memotong hewan ternak kambing atau kerbau. Sejalan dengan ungkapan ini, pertunjukan *Gondang Borogong* mempunyai nilai-nilai estetis tersendiri sehingga sampai saat ini *Gondang Borogong* dipergunakan masyarakat untuk Upacara Pernikahan di Desa Kepenuhan Barat. Menurut Islamanov musik dalam perkembangannya disesuaikan dengan selera masyarakat agar memiliki daya tarik tersendiri dan memberikan nuansa baru bagi peminat musik itu sendiri (Aluna, Sidik, & Enida, 2021).

Penulisan penelitian ini, lebih difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai estetika yang muncul pada pertunjukan *Gondang Borogong* dalam upacara pernikahan di Desa Kepenuhan Barat, Kec. Kepenuhan Kab. Rokan Hulu. Sebagai pisau bedah penelitian ini menggunakan teori estetika Djalantik dan Monroe Beardsley.

## METODE

Metode yang dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini adalah kualitatif, berguna untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor & Bodgan, 1975) (Bogdan dan

Atau penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental

bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Miller & Kirk, 1986). Jadi penelitian kualitatif pada penelitian ini, dilakukan dengan cara melihat aktifitas, mengamati, mendengar dan mengumpulkan informasi serta menggambarkan secara tepat melalui deskriptif.

Penelitian ini juga, menggunakan pendekatan deskriptif analisis tentang bentuk pertunjukan dan nilai-nilai estetis *Gondang Borogong* dalam Upacara Pernikahan di Desa Kepenuhan Barat, Kec. Kepenuhan, Kab. Rokan Hulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu upacara pernikahan antara Witri Novalia (mempelai wanita) dan Andry Gunawan (mempelai laki-laki) pada tanggal 13 Juni 2022 di Desa Kepenuhan Barat. Upacara ini dilakukan melalui proses, yang diawali dengan lamaran, pertukaran cincin, akad nikah, dan acara resepsi Seperti di bawah ini:



Gambar 1.  
Mempelai Laki-laki dan Perempuan Duduk Bersanding  
Dalam Pernikahan

### B. Pertunjukan Gondang Borogong

Pertunjukan *Gondang Borogong* dapat dilihat dari bentuknya, yang terdiri dari

beberapa unsur. Bentuk merupakan sebuah struktur yang di dalamnya terdapat urutan atau susunan yang terkait hingga tersusun menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur tersebut: pemain/seniman, alat, lagu, kostum, waktu, tempat pertunjukan, dan penonton (Djelantik, 1999).

Susunan atau struktur dari suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu, yang meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Setiap unsur-unsur tersebut mengandung arti, bahwa di dalam karya seni terdapat suatu penataan antara bagian-bagian yang tersusun atau saling berhubungan (Murniati, 2017).

Demikian pada pertunjukan *Gondang Borogong*, bentuk pertunjukan *Gondang Borogong* itu merupakan visual dan auditif dalam membangun satu kesatuan sehingga menjadi sebuah seni pertunjukan yang dapat dipertontonkan.

Unsur-unsur bentuk pertunjukan *Gondang Borogong* tersebut, dapat dijelaskan masing-masing sebagai berikut.

#### 1. Pemain atau Seniman

Pemain atau seniman pada pertunjukan *Gondang Borogong* merupakan pemain musik yang profesional atau berpengalaman dalam menampilkan dan dalam mengekspresikan diri melalui alat musik tersebut. Menurut Suketa (2014:14), seniman adalah orang yang berkarya seni dengan menggunakan medium tertentu sesuai bidang keahliannya.

*Gondang Borogong* terdiri dari enam (6) orang pemain, pertama memainkan *Calempong* yang disebut *pemain polalu* yang berperan sebagai pemimpin pertunjukan. *Pemain pololu* bertugas sebagai pengingat dari setiap lagu maupun pukulan dari *Gondang Borogong*. Pemain kedua juga memainkan *calempong*, disebut sebagai

pemain *poningkah*. Keempat pemain lainnya merupakan pemain yang berperan sebagai anggota seni pertunjukan *Gondang Borogong* dan untuk pembawa lagu seni pertunjukan *Gondang Borogong* yang bermain secara bersama-sama

## 2. Alat Musik atau Instrumen

Instrumen adalah alat (Banoe, 2003). Jadi, instrument musik adalah alat musik yang sengaja diciptakan untuk tujuan supaya dapat menghasilkan suara musik. Alat musik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gondang Borogong*.

Instrumen musik *Gondang Borogong* merupakan perpaduan dari beberapa alat perkusi antara lain: gong yang bagi masyarakat setempat disebut sebagai *Ogong* seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 2.

*Ogong* dalam Pertunjukan *Gondang Borogong*  
(Dokumentasi: Rima Wanti Sabilah HRP, 13 Juni 2022)

*Ogong* tersebut ada yang berukuran kecil berjumlah enam buah disebut *Calempong* seperti di bawah ini:



Gambar 3.

Pemain *Poningkah* dan *Polalu* Sedang Memainkan *Calempong*  
(Dokumentasi: Rima Wanti Sabilah HRP, 13 Juni 2022)

Disamping instrumen *Ogong* dan *Calempong*, terdapat sepasang gendang dua muka/sisi disebut dengan *Gondang*. Alat musik tersebut sudah menjadi tradisi khas Rokan Hulu khususnya di Desa Kepenuhan Barat seperti di bawah ini:



Gambar 4.

*Gondang* dalam Pertunjukan *Gondang Borogong*  
(Dokumentasi: Rima Wanti Sabilah HRP, 13 Juni 2022)

## 3. Lagu

Lagu-lagu yang dimainkan oleh *Gondang Borogong* sebenarnya banyak, tetapi di dalam upacara pernikahan di Desa Kepenuhan Barat ini hanya terdapat antara lain: *Nayong Lalu*, *Guduo*, *Titigo*, *Ontak Kudu*, dan *Sitimang Anak*. Lagu-lagu tersebut dipelajari oleh senimannya secara turun temurun.

## 4. Kostum

Upacara Pernikahan di Desa Kepenuhan Barat, Kec. Kepenuhan, Kab. Rokan Hulu merupakan acara adat dalam masyarakat. Dalam acara adat tersebut di pertunjukan *Gondang Borogong* bersifat formal, maka para pemain menggunakan pakaian adat dan dapat juga para pemain memakai pakaian yang memiliki kesamaan atau seragam yang sama seperti memakai baju kurung atau kebaya, atau baju PKK, atau baju Majelis Taklim yang dimiliki setiap pemain

### C. Nilai-Nilai Estetika pada Pertunjukan *Gondang Borogong*

Nilai estetika yang muncul pada pertunjukan *Gondang Borogong* dapat dianalisis melalui teori Monroe Beardsley. Beardsley dalam tulisannya mengemukakan tiga unsur nilai-nilai estetika, yaitu kesatuan (*Unity*), kerumitan (*Complexity*), dan kesungguhan atau kekuatan (*Intensity*). Jadi sebuah seni akan memiliki nilai jika dilihat melalui bentuk dari pertunjukan tersebut.

Monroe Beardsley (1981), seorang ahli estetika modern di abad ke-20, memaparkan tentang teori estetika yaitu bahwa pada benda seni terdapat tiga nilai estetis yang membuat benda seni itu menjadi baik dan indah. Pertama adalah Kesatuan (*Unity*), dimana suatu karya estetika seni tersusun secara baik dalam hal isi, keteraturan dan keserasian dari bentuk, warna, corak, komposisi dan sebagainya. Kedua adalah Kerumitan (*Complexity*), di mana suatu karya yang sederhana, pasti di dalamnya terdapat suatu pertentangan dari masing-masing unsur dengan berbagai perbedaan yang sangat halus. Terakhir adalah Kesungguhan (*Intensity*), bahwa suatu karya seni adalah sesuatu yang memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sebagai karya yang kosong misalnya: suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar, asalkan merupakan sesuatu yang intensif dan sungguh-sungguh dapat mengekspresikan suatu emosi.

Pada pertunjukan *Gondang Borogong* dalam upacara pernikahan di Desa Kepenuhan Barat, pada tanggal 13 Juni 2022, *Gondang Borogong* dipertunjukkan untuk menjadi musik pengiring bagi pengiring *silek*. Pertunjukan *silek* memiliki gaya seperti para pemain *Silek* yang sedang bercerita satu sama lain dengan memperlihatkan sebuah gerakan melalui ritme pemain pada setiap alat musik yang mendukung rasa semangat dari *pesilek*.

#### 1. Nilai Estetis Bagian Pemain atau Seniman

Nilai Estetis pemain atau seniman pada pertunjukan *Gondang Borogong* dapat dilihat pada kesatuan (*Unity*) dalam bermain, antara upacara pernikahan dengan pertunjukan *Gondang Borogong* terlihat sebuah satu kesatuan. Jadi *Gondang Borogong* tidak dapat terjadi atau ditampilkan tanpa upacara pernikahan.

Dalam Pertunjukan *Gondang Borogong* pada upacara pernikahan, juga terlihat antara alat musik, pemain, *pesilek* yang tidak boleh dimainkan secara terpisah. Pada bagian ini terlihat jelas kesatuan dalam keanekaragaman dan perpaduan, baik alat musik *Calempong* sebagai melodi utama yang disebut *polalu* dan *poningkah* sebagai nada (basnya).

Ritme yang dihasilkan dari alat musik *Calempong* mendukung setiap gerakan gerak *Silek*. Pada bagian ini terlihat para penonton memasuki suasana pertunjukan, melalui perbedaan suara instrumen yang lantang dengan register tinggi, dan rendah menyebabkan suatu kontras yang sangat jelas dan menjadi suatu musik pengiring yang bersemangat.

Permainan alat musik, terlihat nilai kesatuan dari aspek antara *pesilek* dengan musik *Gondang Borogong*. Jika diperhatikan dari penjelasan di atas bahwa bentuk atau

wujud nilai keindahan dapat dilihat bagaimana musik mendukung gerak dari *Silek*. Bunyi *Gondang Borogong* mendukung dalam mewujudkan aksentuasi-aksentuasi dari gerak *Silek* tersebut, jadi gerak *Silek* dapat beraksi di tengah-tengah penonton bila diiringan oleh musik *Gondang Borogong*. Oleh sebab itu *Silek* tidak bisa ditampilkan tanpa musik *Gondang Borogong*, dan tidak akan ada rasa semangat dari pemain *Silek* itu sendiri, (wawancara dengan Ibuk Masni, 13 Juni 2022, di Desa Kepenuhan Barat). Lebih jelasnya dapat dilihat nilai estetis masing-masing unsur pada setiap bagian-bagiannya:

a. Bagian Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ini, pertunjukan *Gondang Borogong* tidak dapat terjadi atau ditampilkan tanpa adanya upacara pernikahan. Alat musik, pemain, dan *pesilek* tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya atau memiliki kesatuan.

Nilai kesatuan ini, terlihat bagaimana bunyi musik mendukung gerakan *Silek* untuk mewujudkan aksentuasi-aksentuasi dari gerak *Silek* tersebut. Sebaliknya gerak *Silek* tidak akan tampil dan terwujud dengan indah dan baik, jika tidak menggunakan iringan *Gondang Borogong*. Pemain *Silek* memiliki rasa semangat dalam bermain, karena iringan *Gondang Borogong* (wawancara dengan Ibuk Masni, 13 Juni 2022).

b. Bagian Kerumitan (*Complexity*),

Pada bagian ini, tidak terlalu terlihat tingkat kerumitan karena para *pesilek* dan pemain *Gondang Borogong* telah profesional dalam mengikuti tempo dari setiap gerakan *Silek*.

c. Bagian Kesungguhan (*Intensity*),

Pada bagian ini terlihat kesungguhan dari pemain musik dan *pesilek* dalam bermain. Sehingga penonton bersemangat dalam menikmati pertunjukan seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 5.

Pemain *Gondang Borogong* Bermain Bersama  
(Dok: Rima Wanti S. HRP, 13 Juni 2022)

2. Nilai Estetis dari Alat musik

Nilai Estetis dari setiap instrument *Gondang Borogong* dapat juga dilihat pada masing-masing unsur pada setiap bagian-bagiannya:

a. Bagian Kesatuan (*Unity*)

Nilai Estetis dari setiap instrument terlihat dari kesatuan birama yang dimainkan mulai pertama sampai akhir. Terlihat pada pengulangan ritme dan relasi yang saling terkait satu dengan lainnya. Pada bagian ini pula yang menjadikan suatu pengantar kepada para penonton dan *pesilek* untuk memasuki dan menikmati musik.

b. Bagian Kerumitan (*Complexity*)

Pada bagian Kerumitan (*Complexity*) dalam pertunjukan ini, tidak ada kerumitan yang terjadi antara setiap instrumen yang dimainkan karena setiap instrumen ini dimainkan terdapat keselarasan, sehingga dapat dilihat bunyi yang indah dan nilai keindahan melalui rasa semangat *pesilek* pada saat menikmati musik dari *Gondang Borogong* ini.

c. Bagian *Complexity* (kerumitan)

Pada bagian ini, kerumitan tidak ditemukan karena setiap instrumen hanya berfokus pada bagian memainkan alat musiknya sehingga terjadi keselarasan, bersahutan antara instrumen musik dari *Gondang Borogong*. Dari musik inilah terlihat bagaimana pemain menyampaikan

rasa dari musik sehingga pemain *Silek* pun merasa bersemangat, dari sinilah para pemain menyampaikan kepada penikmat.

#### d. Bagian Kesungguhan (*Intensity*)

Pada bagian ini, tempo yang dimainkan pemain alat musik terlihat jelas sesuai dengan suasana dan rasa semangat yang diinginkan dalam pertunjukan ini. Sehingga terwujud dinamika keras dan lembut.

### 3. Nilai Estetik Lagu

Seperti yang telah dijelaskan sepintas di atas, lagu-lagu yang dimainkan oleh *Gondang Borogong* sebenarnya banyak, tetapi di dalam upacara pernikahan di Desa Kepenuhan Barat ini hanya terdapat antara lain: *Nayong Lulu*, *Guduo*, *Titigo*, *Ontak Kudu*, dan *Sitimang Anak*. Dalam penelitian ini nilai estetik lagu yang dibahas adalah lagu *Nayong Lulu*. Nilai Estetik lagu *Nayong Lulu* juga dapat dilihat berdasarkan masing-masing unsur pada setiap bagian-bagiannya:

#### a. Bagian Kesatuan (*Unity*)

Lagu *Nayong Lulu* yang dibawakan pemain dalam pertunjukan *Gondang Borogong* terlihat sebuah kesatuan dengan upacara pernikahan yang diiringi dengan instrumen *Gondang Borogong*.

Lagu *Nayong Lulu* ini, selalu ditampilkan sebagai lagu pembuka atau persembahan upacara. Di bawah ini dapat dilihat sepenggal notasi lagu dari *Nayong Lulu*, lagu ini mendukung dari gerak *silek*. Rasa gembira dan semangat dari pemain *Nayong Lulu*, dapat menggugah rasa pemain *silek* dan para penontonnya. Lagu *Nayong Lulu* dimaksud seperti di bawah ini.

The image shows a musical score for five instruments: Gong, Gondang Poningkah, Gondang Polalu, Calempong Poningkah, and Calempong Polalu. The score is written in 4/4 time and consists of five staves. The Gong part is a single note with a long duration. The Gondang Poningkah and Polalu parts are rhythmic patterns. The Calempong Poningkah and Polalu parts are melodic lines.

Notasi 1.

#### Potongan Lagu *Nayong Lulu* Pertunjukan *Gondang Borogong*

#### b. Bagian Kerumitan (*Complexity*)

Pada bagian ini, lagu *Nayong Lulu* yang dibawakan pemain pada pertunjukan *Gondang Borogong* tidak terdapat kerumitan karena pada setiap upacara pernikahan di Desa Kepenuhan Barat lagu ini selalu dibawakan dengan baik.

#### c. Bagian Kesungguhan (*Intensity*)

Pada bagian ini, lagu yang dibawakan memang sudah menjadi kebiasaan untuk sebuah lagu persembahan atau pembuka dalam pertunjukan *Gondang Borogong*. Para pemain *Gondang Borogong* dan *pesilek* dapat mengekspresikan dan menerjemahkan suasana yang ingin diciptakan.

Pada bagian melodi yang dimainkan oleh pemain untuk mengiringi *Silek*, tidak juga ditemui perubahan, hanya ada pengulangan pada setiap bagiannya. Sedangkan tempo yang dimainkan juga tidak ada perubahan, namun tempo dan ritem setiap musik ini berpengaruh dalam setiap gerakan yang ada pada *Silek*. Kesungguhan terlihat, pada saat para pemain dalam bermain sekaligus pengiring saling mendukung satu sama lain.

#### 1. Nilai Estetik pada Kostum

Nilai Estetik pada kostum juga dapat dilihat berdasarkan masing-masing unsur pada setiap bagian-bagiannya:

#### a. Bagian Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ini terlihat jelas kostum yang digunakan oleh pemain sebagai penunjang dari penampilan pertunjukan *Gondang Borogong* seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 6.

Kostum Pemain *Gondang Borogong*  
(Dok: Rima Wanti S. HRP, 13 Juni 2022)

Disamping kostum pemain juga terdapat kostum *pesilek* yang juga sebagai penunjang pertunjukan dan memiliki keindahan jika dilihat. Ini juga salah satu kesatuan yang harus ada dalam sebuah pertunjukan seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 7.

Kostum Pesilat *Gondang Borogong*  
(Dok: Rima Wanti S. HRP, 13 Juni 2022)

#### b. Bagian Kerumitan (*Complexity*)

Pada bagian ini tidak ada kerumitan, kostum pemain *Gondang Borogong* seragam dan serasi seperti pakaian wanita memakai baju kurung persatuan mereka.

#### c. Bagian Kesungguhan (*Intensity*)

Pada bagian ini, kostum sangat berpengaruh dalam sebuah pertunjukan. Para pemain *Gondang Borogong* masing-masing berusaha untuk menyamakan kostumnya dengan temannya yang lain, sehingga terlihat keindahan pada saat pertunjukan. Jadi nilai keindahan yang ditampilkan terjadi dari kesungguhan untuk memiliki dan

menyamakannya, sehingga enak dipandang dan dinikmati oleh para audiens.

#### 2. Nilai Estetik Waktu dan Tempat Pertunjukan

Nilai estetik waktu dan tempat pertunjukan juga dapat dilihat berdasarkan masing-masing unsur pada setiap bagian-bagiannya:

##### a. Bagian Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ini, jelas diperlukan waktu dan tempat pertunjukan untuk dapat ditampilkan, seperti dalam upacara pernikahan seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 8.

Mempelai Laki-laki Memasuki Tempat Acara  
(Dokumentasi: Rima Wanti Sabilah HRP, 13 Juni 2022)

Pada tempat acara ini pertunjukan *Gondang Borogong* dimainkan, para pemain berada tepat di tengah-tengah antara mempelai wanita dan mempelai laki-laki dan *pesilek* berada di dalam lapangan tempat mereka memutuskan tali. Nilai yang bisa dilihat dan dirasakan adalah waktu dan tempat yang sesuai untuk pertunjukan *Gondang Borogong* ini.

##### b. Bagian Kerumitan (*Complexity*)

Pada bagian ini tidak terlihat adanya dari kerumitan, karena waktu dan tempat yang sudah disediakan untuk pertunjukan ini sudah tertata dengan baik, dan ditata oleh pihak yang mempunyai hajat.

c. Bagian Kesungguhan (*Intensity*)

Pada bagian ini, waktu dan tempat juga sungguh diperhatikan yaitu para pemain berada tepat di tengah-tengah antara mempelai wanita dan mempelai laki-laki dan *pesilek* berada di dalam lapangan sehingga pertunjukan *Gondang Borogong* dalam upacara pernikahan berjalan dengan baik.

3. Nilai Estetik Bagian Penonton

Nilai estetik bagian penonton juga dapat dilihat berdasarkan masing-masing unsur pada setiap bagian-bagiannya:

a. Bagian Kesatuan (*Unity*)

Pada bagian ini, jelas penonton sangat berpengaruh dalam kesatuan pertunjukan *Gondang Borogong* ini. Karena kesatuan hubungan yang saling bersinergi, dan membutuhkan kehadiran yang lain. Disini terlihat penonton beramai-ramai menonton, mengamati dengan serius dengan wajah gembira.

b. Bagian Kerumitan (*Complexity*)

Pada bagian ini, penonton sangat suka dan telah terbiasa menonton pertunjukan *Gondang Borogong* dan penonton mengerti dimana posisinya berada. Jadi pada saat acara dilakukan tidak ditemui kerumitan. Para penonton sangat senang dengan adanya acara kesenian, dan pertunjukan *Gondang Borogong* tidak menimbulkan sesuatu yang monoton dan membosankan.

c. Bagian Kesungguhan (*Intensity*)

Pada bagian ini, penonton sangat antusias dalam menghadiri acara pertunjukan *Gondang Borogong* dalam upacara pernikahan. Masyarakat sebagai penonton tidak mau acara tersebut terlewatkan, acara ini selalu ditunggu-tunggu. Hal inilah yang menjadi sebuah kekuatan, penyemangat, dan pengaruh bagi

para pemain untuk menampilkan pertunjukannya.

Dari semua penjelasan poin-poin dari masing-masing unsur pada setiap bagian-bagian yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur kesatuan (*Unity*) pada pertunjukan *Gondang Borogong* tidak dapat terjadi atau ditampilkan tanpa adanya upacara pernikahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Nilai Estetika Pertunjukan *Gondang Borogong* pada Upacara Pernikahan di Desa Kepenuhan Barat Kec. Kepenuhan, Kab. Rokan Hulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertunjukan *Gondang Borogong* merupakan seni pertunjukan yang masih hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi kegenerasi dalam masyarakat.

Pada Pertunjukan *Gondang Borogong* tersebut dapat dilihat bentuk dan nilai-nilai estetikanya. Dalam melihat bentuk, terdapat unsur-unsur yang saling bersinergi dan membutuhkan kehadiran yang lain.

Struktur seni pertunjukan *Gondang Borogong* meliputi beberapa unsur antara lain: (1). Pemain atau seniman terdiri dari 5 sampai 6 orang dengan anggota seluruh perempuan, (2). Alat musik atau instrumen yang digunakan adalah satu buah *Ogong*, dua buah *Gondang*, dan lima buah *Calempong*, (3). Lagu yang dimainkan dalam seni pertunjukan *Gondang Borogong* untuk salam pembuka yaitu, *Nayong Lalu* untuk pengiring *Silek* memutuskan tali pita, (4). Kostum yang digunakan dalam pertunjukan *Gondang Borogong* menggunakan baju gamis atau baju persatuan seperti baju kebaya dan lainnya, (5). Tempat dan waktu pertunjukan dilakukan di lapangan di halaman terbuka yang dilapisi dengan tikar

dengan posisi para pemain di tengah antara tempat duduk mempelai wanita dan laki-laki, (6). Penonton terdiri dari masyarakat Desa Kepenuhan Barat dan Masyarakat dari luar Desa Kepenuhan Barat, baik dari kalangan anak muda, dewasa.

Secara khusus unsur-unsur: alat musik, pemain, dan *pesilek* dan semua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Nilai kesatuan terlihat, bagaimana bunyi musik mendukung gerakan *Silek*. Berguna untuk mewujudkan aksent-aksent dari gerak *Silek* tersebut. Sebaliknya, gerakan *Silek* dalam pertunjukan *Gondang Borogong* sebagai iringan yang berfungsi pemberi aksent-aksent dan sebagai penyemangat acara.

Disamping itu, nilai estetik dalam pertunjukan *Gondang Borogong* dapat dilihat melalui penonton, hal ini tergantung pada keindahan yang ditimbulkan melalui wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Penilaian estetik ini tergantung juga pada siapa yang menikmatinya.

Sedangkan tentang kerumitan (*Complexity*) dalam pertunjukan *Gondang Borogong* tidak terlalu terlihat, karena setiap instrumen hanya berfokus pada bagiannya masing-masing dalam memainkan alat musik, sehingga terjadi keselarasan, bersahutan antara instrumen musik dari *Gondang Borogong*. Dari musik inilah terlihat bagaimana pemain menyampaikan rasa dari musik, sehingga pemain *Silek* pun merasa bersemangat menyampaikan kepada penikmatnya.

Kesungguhan (*Intensity*) dalam pertunjukan *Gondang Borogong*, terlihat pada permainan melodi pemain saat mengiring *Silek*. Tempo dan ritemyang dimainkan pada setiap instrument musik, berpengaruh dalam setiap gerakan yang ada pada *Silek*. Sehingga para pemain saling mendukung saat menjadi pemain sekaligus pengiring dalam pertunjukan. Jadi *Gondang Borogong* memiliki nilai estetik

sebagai ungkapan keindahan dari pertunjukan *Gondang Borogong*.

## KEPUSTAKAAN

- Aluna, A., Sidik, H., & Enida, D. (2021). Sampelong Batu Putih: Komposisi Musik untuk Orkestra. *MUSICA: Journal of Music*, 1(1), 55–64.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ZipTNwAACAAJ>
- Miller, M., & Kirk, J. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Murniati. (2017). *Musik gamat dan multikulturalisme di Sawahlunto*. Yogyakarta: Interlude. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=9p1bxQEACAAJ>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mjVIAAAAMAAJ>
- Supriando, S., Nursyirwan, N., & Herawati, H. (2014). Analisis Musikal Repertoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik: Repertoar Kedidi Dan Tigo-tigo Sebagai Material. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(2).
- Taylor, & Bodgan. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. Bandung: Remadja Karya.